

FAKTOR-FAKTOR DALAM PENINGKATAN LABA BERSIH BUMN INDUSTRI PERTAHANAN STUDI KASUS PADA PT. PINDAD (PERSERO)

Suryo Cahyo Putro¹, Panji Suwarno², Novky Asmoro³

Universitas Pertahanan Republik Indonesia ^{1,2,3}

Email: suryocahyoputro89@gmail.com, panji_suwarno@idu.ac.id, novky.asmoro@idu.ac.id

Abstrak

Dengan diterbitkannya UU 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, Industri Pertahanan dalam negeri terutama BUMN Industri Pertahanan mendapatkan angin segar karena atas perintah undang-undang tersebut pemenuhan Alpalhankam mengutamakan industri pertahanan dalam negeri. Namun pada kenyataannya masih banyak industri pertahanan dalam negeri yang belum dapat memanfaatkan momentum ini untuk peningkatan kinerja keuangannya yang dilihat dari Laba Bersih Perusahaan. PT Pindad kemudian hadir dengan tren keuntungan yang terus meningkat pada periode Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019. Dimana berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan laba bersih PT Pindad pada periode tersebut adalah Besarnya Perusahaan, Umur Perusahaan, Tingkat Leverage, Tingkat Penjualan, Perubahan Laba di masa Lalu dan *Good Corporate Governance*.

Kata kunci: Laba, Industri, Pindad, Penjualan.

I. PENDAHULUAN

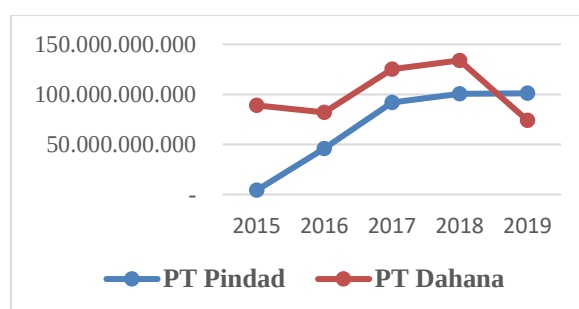
Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, Pemerintah memutuskan kebijakan tegas untuk membatasi impor produk pertahanan. Impor Alpalhankam hanya dibolehkan jika peralatan atau sistem senjata dimaksud belum dapat dibuat oleh industri pertahanan dalam negeri. Hal tersebut tertuang pada Pasal 43 ayat 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan yang berbunyi, "*Pengguna wajib menggunakan Alat Peralatan Pertahanan dan Keamanan produksi dalam negeri*". Adanya aturan tersebut seharusnya menjadi tonggak atau awal dari kebangkitan dari Industri pertahanan dalam negeri karena menjadi yang diutamakan dalam memenuhi kebutuhan Alat Pertahanan dan Keamanan dalam negeri. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari aturan tersebut terhadap industri pertahanan dalam negeri adalah kinerja keuangan yang dalam penelitian ini diwakilkan dengan laba bersih perusahaan.

Namun berdasarkan website resmi Komite Kebijakan Industri Pertahanan (KKIP) terdapat delapan BUMN yang terafiliasi dalam Industri Pertahanan dalam negeri yaitu: PT Pindad, PT PAL Indonesia, PT Dirgantara Indonesia, PT Nusantara Turbin dan Propulsi, PT Len Industri, PT Inti, PT Dok dan Perlengkapan Kapal Kodja Bahari dan PT Dahana. Dan dari delapan BUMN tersebut peneliti mendapati ada dua BUMN industri pertahanan yang secara lengkap mempublikasikan Laporan Keuangan pada periode tahun 2015 sampai dengan 2019. Kedua BUMN tersebut adalah PT Pindad dan PT Dahana dengan informasi laba bersih sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Laba Bersih PT Pindad dan PT Dahana

Tahun	PT Pindad (Rp)	PT Dahana (Rp)
2015	4,160,941,076	89,071,324,066
2016	45,791,536,022	82,099,097,851
2017	92,064,450,299	125,257,697,441
2018	100,578,357,040	133,964,604,925
2019	101,079,606,137	74,098,061,419

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti dari Laporan Keuangan PT Pindad dan PT Dahana

**Gambar 1. Grafik Perbandingan Laba Bersih PT Pindad dan PT Dahana**

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti dari Laporan Keuangan PT Pindad dan PT Dahana

Berdasarkan data tersebut PT Pindad terlihat dapat menjaga tren peningkatan laba bersih perusahaan dalam kurun waktu Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019, jika dibandingkan dengan PT Dahana pada tahun yang sama. Bahkan pada tahun 2016 dan 2017 terdapat peningkatan laba yang cukup signifikan yaitu mencapai 1.000,72% dan 101,05%. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang dapat meningkat laba bersih perusahaan di PT Pindad pada periode tersebut. Dengan harapan nantinya dapat digunakan sebagai *role model* pada Industri Pertahanan lainnya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Sedangkan menurut Wahyuni (2012), pendekatan kualitatif biasanya digunakan untuk mempelajari suatu fenomena secara mendalam. Fungsi utama dari pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif atau tidak dapat dinominalkan. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode utama yaitu wawancara dan observasi yang kemudian dilakukan triangulasi sumber untuk memastikan validitas data yang digunakan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada periode tahun 2015 sampai dengan 2019 PT Pindad telah berhasil mencatatkan laba bersih perusahaan yang terus meningkat. Peningkatan tersebut bahkan terjadi sangat signifikan pada tahun 2015 sampai dengan 2019. Secara lebih jelas peningkatan laba yang terjadi pada periode tahun 2015 sampai dengan 2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Presentase Peningkatan Laba Bersih PT Pindad dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019

No	Uraian	Tahun (Rp)				
		2015	2016	2017	2018	2019
		%	%	%	%	%
1	Penjualan Bersih	35,65%	3,93%	21.26%	30.32%	6.18%
2	Beban Pokok Penjualan	46,26%	5,51%	12.60%	31.03%	6.62%
3	Lab a (Rugi) Kotor	6,15%	-2,12%	57.04%	28.24%	4.86%
4	Beban Usaha	(10,12%)	24,04%	23.01%	0.05%	21.28%
5	Lab a (Rugi) Usaha	66,75%	-54,66%	243.95%	83.62%	-119.09%
6	Pendapatan (Beban) di Luar Usaha	34,55%	-89,43%	625.99%	145.90%	-29.32%
7	Lab a (Rugi) Sebelum Pajak Penghasilan	120,12%	1.295,91%	131.54%	26.18%	17.14%
8	Manfaat (beban) Pajak Kini	736,93%	-81%	1561.37%	50.52%	50.31%
9	Manfaat (beban) Pajak Tangguhan	(8,65%)	-101%	-6642.41%	-392.87%	110.29%
10	Lab a (Rugi) Setelah Pajak	142,58%	1.000,51%	101.05%	9.25%	0.50%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti dari Laporan Keuangan PT Pindad

Berdasarkan data hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan laba bersih PT pindad sangat signifikan terutama terjadi pada periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Dan tetap meningkat namun tidak signifikan pada tahun 2018 dan 2019. Untuk menjelaskan fenomena tersebut maka peneliti menguraikannya dengan melihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan fenomena tersebut dapat terjadi.

Menurut Hanafi dan Halim (2005) laba perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan dan perubahan laba di masa lalu. Pada penelitian ini kelima faktor tersebut yang peneliti gunakan sebagai indikator dalam mengetahui penyebab dari peningkatan laba bersih PT Pindad pada periode Tahun 2015 sampai dengan 2019. Namun selain kelima faktor tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada para informan peneliti menemukan faktor-faktor lain yang turun mendukung peningkatan laba bersih PT Pindad pada Periode Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019.

1. Besarnya perusahaan

Hanafi dan Halim (2005) menyampaikan bahwa Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi. Menurut Sandy, dkk (2019) besar dan kecilnya perusahaan dapat diukur dari besar kecilnya penjualan, jumlah modal atau juga melalui total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Ia juga menjelaskan bahwa Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Selain itu Menurut Prasetyantoko (2010:56) dalam menentukan ukuran perusahaan yang perlu diperhatikan adalah besarnya total aset karena semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar. Sehingga pada penelitian ini besarnya perusahaan dilihat berdasarkan besarnya aset dan modal yang dimiliki oleh PT Pindad.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti aset dan modal PT Pindad mengalami kenaikan pada tahun 2015 dikarenakan PT Pindad telah mendapatkan Tambahan Modal Pemerintah melalui Penyertaan Modal Negara. Penyertaan Modal Negara dilakukan pada Bulan Desember Tahun 2015. Berdasarkan Laporan Perubahan Ekuitas Tahun 2015 diketahui bahwa PT Pindad telah menerima Penyertaan Modal Negara sebesar Rp 700 miliar pada Tahun 2015. Secara keseluruhan perubahan ekuitas atau modal yang terjadi di PT Pindad Tahun 2015 dari Laporan Tahunan PT Pindad Tahun 2015 ditemukan bahwa: Jumlah ekuitas yang berhasil dibukukan pada tahun 2015 adalah Rp 1.273,22 miliar, naik sebesar Rp 693,66 miliar atau naik 119,69% dibandingkan dengan jumlah ekuitas tahun 2014. Kenaikan jumlah ekuitas ini berasal dari penambahan PMN ke dalam modal saham Perusahaan.

Adanya penambahan modal dari negara melalui skema PMN tersebut berdampak langsung terhadap peningkatan Aset PT Pindad. Hal tersebut dapat diketahui melalui Laporan Keuangan Konsolidasian PT Pindad Tahun 2015 dan Laporan Tahunan PT Pindad Tahun 2015. Yang menyatakan bahwa: Aset lancar Pindad pada tahun 2015 tercatat sebesar Rp 3.497,75 miliar, naik sebesar Rp 1.123,19 miliar atau naik 47,30% dibandingkan dengan aset lancar tahun 2014 yang sebesar Rp 2.374,56 miliar. Peningkatan ini terutama akibat adanya penerimaan dana Penyertaan Modal Negara (PMN) pada bulan Desember 2015.

Penambahan modal yang berdampak pada penambahan Aset tersebut berpengaruh kepada peningkatan laba bersih PT Pindad karena dana yang didapat melalui skema PMN dari Pemerintah digunakan oleh PT Pindad untuk investasi pada mesin dan peralatan dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi sesuai dengan meningkatnya permintaan akan produk PT Pindad. Hal ini ditemukan peneliti pada saat melakukan wawancara dengan Informan A1 yang menyatakan bahwa: Tambahan modal yang diberikan oleh Pemerintah melalui PMN digunakan untuk aktifitas investasi, yaitu untuk meningkatkan kapasitas produksi seiring dengan peningkatan kontrak pembelian atau kontrak kerja yang diterima PT Pindad, peningkatan kapasitas produksi dilakukan dengan cara pembelian mesin baru untuk produksi, sebagai ilustrasi apabila dulu kita mendapatkan kontrak pekerjaan 1000 alat sebulan berat untuk dilaksanakan maka dengan mesin yang baru hal itu mudah tercapai, selain itu peningkatan kapasitas produksi juga dilakukan dengan investasi pada sistem yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan di PT Pindad sistem yang dibangun lebih terintegrasi antara setiap divisi atau bagian, jadi bisa dibilang investasi yang dilakukan bukan hanya berbentuk fisik saja tetapi pada aset tidak berwujud juga.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa besarnya perusahaan yang dilihat dari ukuran perusahaan berpengaruh pada laba perusahaan. Besarnya perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki dalam hal ini PT Pindad dengan menggunakan indikator total aset yang dimiliki terutama aset lancar meningkat pada tahun 2015 dikarenakan adanya PMN dari negara. Peningkatan Aset tersebut kemudian diikuti dengan peningkatan laba bersih yang tumbuh hingga 1000,51% pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 dan meningkat sebesar 101,05% pada tahun 2017. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Rifai, dkk (2013) yang menyimpulkan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan dan positif dari ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Ia menyampaikan bahwa semakin besar nilai ukuran perusahaan dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan profitabilitas. Sebaliknya, semakin rendah nilai ukuran perusahaan dapat menjelaskan dan memprediksi penurunan profitabilitas. Hasil penelitian ini juga didukung dengan temuan yang didapat David Sukardi Kodrat (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2. Umur Perusahaan

Menurut Harianto dan Sudomo (2008), umur perusahaan merupakan umur sejak perusahaan tersebut berdiri hingga masa operasinya sekarang. Terkait dengan laba perusahaan Hanafi dan Halim

(2005) menyampaikan bahwa Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah. Pendapat tersebut kemudian didukung oleh Sefiani (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang umurnya lebih kecil dianggap masih belum memiliki laba yang besar dan pengalaman yang masih terbatas sehingga kurang menarik bagi investor. Pada umumnya, perusahaan yang lebih kecil sulit untuk mendapatkan dana dari pihak luar sehingga kebanyakan memanfaatkan modal sendiri dengan sebaik mungkin untuk kegiatan operasional perusahaannya. Umur perusahaan menjadi bagian penting.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Peneliti baik dari dokumen dan keadaan di lapangan diketahui bahwa PT Pindad telah memiliki umur yang cukup matang sebagai suatu perusahaan. Bahkan PT Pindad telah berhasil melewati beberapa masa atau era yang terjadi di Indonesia yaitu era Kolonialisme Belanda dan Jepang, Era Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru dan Era Reformasi saat ini. Dalam Laporan Tahunan PT Pindad tahun 2019 diketahui bahwa PT Pindad mulai didirikan pada tahun 1808 dengan nama *Artillerie Constructie Winkel* (ACW) di Surabaya. Apabila kita mengacu pada dokumen tersebut maka usia PT pindad sebagai suatu perusahaan yang bergerak di bidang pertahanan telah mencapai 200 tahun lebih saat ini. Walaupun sebagai BUMN PT Pindad baru resmi berdiri pada tahun 1983.

Dengan usia yang sudah cukup matang tersebut sudah selayaknya PT Pindad dapat bertahan dan memperoleh laba yang terus meningkat hingga saat ini. Usia PT Pindad bahkan sebenarnya jauh lebih matang dari Perusahaan sejenis asal Amerika Serikat yang baru didirikan pada tahun 1952 dan telah yang berhasil menguasai pasar global yaitu *General Dynamics* Amerika Serikat. Perusahaan yang menjual berbagai persenjataan, termasuk rudal, kapal perang, kapal selam, dan roket ke semua cabang militer AS tersebut tercatat pada tahun 2018 berhasil mendapatkan keuntungan sebesar USD 4,570 miliar karena berhasil menjual senjata sebesar USD 39,350 miliar.

Perolehan laba PT Pindad terus mengalami peningkatan pada periode Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia perusahaan maka laba yang dicatatkan juga semakin meningkat. Pendapat tersebut juga didukung dengan pendapat dari Widiastuti (2002) dalam Rahmawati (2012:187) dimana ia menyampaikan bahwa umur perusahaan menjadi gambaran bahwa perusahaan masih tetap eksis dan mampu bersaing di dunia bisnis. Perusahaan dengan umur yang lebih tua lebih banyak memiliki pengalaman sehingga lebih banyak pula informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan kebijakan perusahaan.

3. Tingkat leverage

Menurut Warsono (2003:204) leverage adalah setiap penggunaan asset dan dana yang membawa konsekuensi biaya dan beban tetap. Jika perusahaan menggunakan sumber pembiayaan dari luar (modal asing) maka beban tetap yang ditanggung adalah bunga pinjaman, sedangkan apabila perusahaan menggunakan mesin-mesin maka beban tetapnya berupa biaya penyusutan mesin-mesin (depresiasi), dan jika perusahaan menyewa suatu aktiva tetap kepada pihak lain, maka konsekuensinya yaitu harus membayar biaya tetap berupa biaya sewa. Berdasarkan pengertian tersebut maka beban tetap yang ditanggung oleh perusahaan tergantung jenis sumber dana dan aset yang digunakan. Selain itu Warsono (2003:204) menambahkan bahwa tujuan perusahaan menggunakan *leverage* adalah untuk meningkatkan hasil pengembalian (*return*) bagi para pemegang saham biasa (pemilik) perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafi dan Halim (2005), ia menyampaikan bahwa bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada laporan keuangan dan Laporan tahunan PT Pindad Tahun 2017 ditemukan bahwa PT Pindad telah menerima pinjaman atau hutang yang cukup besar pada Tahun 2017. Pinjaman Tersebut berupa MTN. Hasil observasi peneliti sebagai berikut: Pada tahun 2017,

Pindad membukukan liabilitas jangka panjang sebesar Rp 1.627,72 miliar, naik sebesar 177,6% dibandingkan dengan liabilitas jangka panjang tahun 2016 yang berjumlah Rp 565,27 miliar. Kenaikan jumlah liabilitas jangka panjang tersebut akibat dari penambahan modal pinjaman MTN sebesar Rp 1 triliun.

Realisasi kas & setara kas konsolidasi tahun 2017 senilai Rp.2.207,71 miliar atau sebesar 264% dari anggaran tahun 2017 dan naik 224,68% dari posisi tahun 2016. Peningkatan ini diakibatkan oleh adanya penambahan modal pinjaman MTN. Dan berdasarkan informasi yang didapat dari Informan A1 tambahan Modal melalui pinjaman MTN yang diterima oleh PT Pindad digunakan untuk memenuhi operasional perusahaan terkait dengan peningkatan jumlah kontrak yang diterima oleh PT Pindad. Keterangan dari informan A1 sebagai berikut: Pinjaman MTN yang diterima PT Pindad digunakan untuk mendukung aktifitas operasi, seperti kita ketahui stakeholder utama PT Pindad ada pemerintah dengan bidang pekerjaan Pertahanan dan Keamanan, tentu ada prosedur yang harus dilalui terkait dengan pembayaran kontrak, memang di awal kita mendapatkan uang muka dari pemerintah namun untuk pelunasan kan memang dibutuhkan waktu dan prosedur yang cukup panjang biasanya dilakukan pada akhir tahun, sehingga untuk menutupi hal tersebut agar produksi tetap terus berjalan diperlukan pinjaman modal kerja salah satu bentuk adalah MTN.

Terkait dengan informasi yang diterima dari Informan A1 tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti memang terjadi ketidakseimbangan antara *cash in* dan *cash out* yang mengakibatkan tingkat liabilitas yang cukup tinggi di PT Pindad hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dari Laporan Tahunan PT Pindad Tahun 2017 sebagai berikut: Pindad mencatat jumlah liabilitas jangka pendek tahun 2017 sebesar Rp 3.029,65 miliar, naik sebesar 29,35% jika dibandingkan dengan jumlah liabilitas jangka pendek tahun 2016. Peningkatan ini terutama akibat adanya deviasi yang lebar antara *cash out* dan *cash in*, sehingga mengakibatkan utang usaha yang cukup tinggi.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat *leverage* yang meningkat akibat dari pinjaman yang dilakukan oleh PT Pindad berdampak positif pada laba bersih perusahaan. Hal ini terbukti dengan peningkatan laba bersih yang naik signifikan pada tahun 2017 yaitu sebesar 101,05% dibanding dengan tahun sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Chelsea Adria & Liana Susanto (2020), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dan penelitian dari Ismi et al., (2016) yang juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

4. Tingkat penjualan

Menurut (M. Narafin, 2006: 60), Penjualan merupakan suatu proses menjual. Sedangkan menurut (Schiffan, 2005: 118). Penjualan adalah interaksi antara individu saling bertemu muka yang ditujukan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai atau mempertahankan hubungan pertukaran sehingga menguntungkan bagi pihak lain. Tingkat Penjualan atau Volume Penjualan menurut (Alamiyah dan Padji, 2003: 126) adalah kuantitas atau Total Penjualan dalam satu Periode tertentu. Hanafi dan Halim (2005) menyampaikan bahwa Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi. Pendapat ini dijadikan dasar oleh peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara kepada para informan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tingkat penjualan PT Pindad mengalami tren kenaikan pada periode tahun 2015 samapai dengan 2019. Hal tersebut sejalan dengan beberapa data yang didapat dari hasil pengolahan data baik yang bersumber dari informan maupun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan informasi yang didapat dari Informan A1 diketahui bahwa faktor utama dalam peningkatan laba perusahaan adalah peningkatan jumlah penjualan. Dimulai dengan angka Rp 1.948,83 miliar di tahun 2015 hingga mencapai angka Rp 3.398,77 miliar di akhir tahun 2019, hasil wawancara peneliti dengan informan A1. Sebagai berikut: Faktor utama yang menentukan laba dan rugi perusahaan

adalah tingkat penjualan baru kemudian efektifitas dan efisiensi serta beberapa faktor pendukung lainnya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa adanya peningkatan penjualan merupakan faktor utama dalam menentukan laba bersih perusahaan khususnya di PT Pindad. Setelah faktor tersebut terpenuhi baru faktor lainnya akan mendukung.

Hasil observasi peneliti pada laporan tahunan juga menemukan beberapa keterangan dan informasi terkait dengan meningkatnya penjualan di PT Pindad sebagai berikut: Pada tahun 2015, Pindad membukukan penjualan bersih sebesar Rp 1,95 triliun, naik sebesar Rp 512,15 miliar atau naik 35,65% dibandingkan dengan penjualan bersih tahun 2014. Penjualan tahun 2015 merupakan nilai penjualan terbesar selama lima tahun terakhir. Penjualan melalui produk bahan peledak komersial dan mesin Industrial membukukan kontribusi yang besar melalui peningkatan yang signifikan, masing-masing meningkat sebesar 283,70% dan 99,94% dibandingkan tahun 2014. Penjualan produk senjata pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp 14.87 miliar atau sebesar 8.06% dibandingkan dengan penjualan pada tahun 2015. Peningkatan penjualan produk senjata menjadi Rp 199.35 miliar pada tahun 2016 dari Rp 184.47 miliar pada tahun 2015 terjadi karena sebagian kontrak yang diperoleh belum efektif dan material/komponen mengalami keterlambatan dalam proses pengadaan. Pada tahun 2016, peningkatan tertinggi penjualan menjadi milik produk bahan peledak komersial, di mana angka penjualan 2015 yang mencapai Rp 190.92 miliar, pada tahun 2016 meningkat 21.80% jadi Rp 232.54 miliar di tahun 2016. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan pada segmen pertambangan umum. Realisasi penjualan konsolidasi tahun 2017 adalah senilai Rp 2.456,13 miliar, yaitu sebesar 75% dari penjualan yang dianggarkan, dan mengalami peningkatan senilai Rp 430,68 miliar atau meningkat 21% bila dibandingkan dengan realisasi penjualan konsolidasi tahun 2016.

Pada saat melakukan observasi dan wawancara peneliti juga menemukan bahwa peningkatan penjualan didukung dengan peningkatan kapasitas produksi melalui investasi pada peralatan dan mesin. Salah satu contoh yang ditemukan oleh peneliti adalah pada divisi amunisi. Berdasarkan hasil observasi didapatkan informasi sebagai berikut: Penjualan produk munisi tahun 2016 adalah sebesar Rp 794.89 miliar, naik sebesar Rp 56.43 miliar atau naik 7.64% dari tahun 2015. Peningkatan penjualan produk munisi merupakan dampak langsung dari peningkatan kapasitas produksi melalui investasi mesin mesin baru di lini produksi munisi. Investasi dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi tersebut dilakukan setelah PT Pindad menerima PMN dari Pemerintah. Hal ini ditemukan peneliti pada saat melakukan wawancara dengan Informan A1 yang menyatakan bahwa: Tambahan modal yang diberikan oleh Pemerintah melalui PMN digunakan untuk aktifitas investasi, yaitu untuk meningkatkan kapasitas produksi seiring dengan peningkatan kontrak pembelian atau kontrak kerja yang diterima PT Pindad, peningkatan kapasitas produksi dilakukan dengan cara pembelian mesin baru untuk produksi, sebagai ilustrasi apabila dulu kita mendapatkan kontrak pekerjaan 1000 alat sebulan berat untuk dilaksanakan maka dengan mesin yang baru hal itu mudah tercapai, selain itu peningkatan kapasitas produksi juga dilakukan dengan investasi pada sistem yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan di PT Pindad sistem yang dibangun lebih terintegrasi antara setiap divisi atau bagian, jadi bisa dibilang investasi yang dilakukan bukan hanya berbentuk fisik saja tetapi pada aset tidak berwujud juga.

Dari pembahasan tersebut maka dapat diketahui peningkatan penjualan atau pendapat PT Pindad sangat mempengaruhi peningkatan laba bersih PT Pindad. Namun peningkatan Laba Bersih juga dipengaruhi Beban lainnya yang tidak melekat pada penjualan seperti Beban Pendanaan yang mengurangi laba bersih yang didapat oleh PT Pindad. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jawad (2017), yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang kuat dan signifikan antara volume penjualan dengan laba bersih perusahaan, dimana setiap kenaikan volume penjualan akan meningkatkan laba bersih perusahaan juga. Selain itu pendapat tersebut juga didukung oleh teori yang

disampaikan oleh Budi Rahardjo (2003) bahwa, adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

5. Perubahan laba masa lalu

Hanafi dan Halim (2005) menyampaikan bahwa Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang. Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam SFAC No. 1 dalam Harahap (2011), yang menjelaskan bahwa laba dapat digunakan untuk memprediksikan laba. Berdasarkan hasil observasi peneliti laba PT Pindad terus meningkat pada Periode Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019 (Rincian Laba dapat dilihat pada Tabel 4.11). Bahkan peningkatan yang terjadi pada tahun 2016 dan 2017 sangat signifikan hal ini tentu akan berpengaruh pada perolehan laba di masa yang akan datang.

Dalam kurun waktu tahun 2015 sampai dengan 2019 PT Pindad berhasil mencatatkan tren perolehan laba bersih yang terus meningkat. Sehingga mendukung peningkatan laba bersih perusahaan di masa depan. Di tingkat nasional PT Pindad memimpin sebagai BUMN Industri Pertahanan dengan tren laba bersih yang terus meningkat pada periode Tahun 2015 sampai dengan 2019. Tren peningkatan laba ini tentu berpengaruh dengan laba yang diperoleh di masa depan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indahyanti bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap prediksi laba masa depan. Hal ini membuktikan bahwa laba mampu memprediksi laba masa depan.

6. Good Corporate Governance

Salah faktor yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi dan wawancara adalah adanya peran dari tata kelola yang baik atau GCG dalam peningkatan laba bersih PT Pindad Periode Tahun 2015 sampai dengan 2019. Hal tersebut disampaikan oleh Informan A1 sebagai berikut: Dengan adanya GCG atau tata kelola yang baik tentu akan berpengaruh meningkatkan laba perusahaan karena akan mendorong peningkatan produktifitas dan penjualan yang kemudian berdampak pada profit atau keuntungan. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Informan A2 yang menyatakan bahwa penerapan GCG di PT Pindad mampu mendorong manajemen dan dewan komisaris untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dan cepat sebagai contoh ketika ada kenaikan kurs USD dan pemotongan anggaran di Kementerian Pertahanan sebagai stakeholder utama PT Pindad direksi mampu mengambil keputusan yang cepat dan tepat hal ini dibuktikan dengan tren peningkatan laba bersih PT Pindad yang terus meningkat pada periode tahun 2015 sampai dengan 2019. Pernyataan dari informan A2 sebagai berikut: Sebagai contoh pada saat ada gejolak kenaikan nilai USD dan pemotongan anggaran di Kementerian Pertahanan mekanisme dari GCG bekerja dimana direksi langsung mengadakan rapat dengan Dewan Komisaris untuk pengambilan keputusan yang tepat dan hal ini dibuktikan dengan laba yang diperoleh oleh PT. Pindad dalam rentang waktu Tahun 2015 s.d 2019 yang terus meningkat.

Berdasarkan observasi peneliti kenaikan kurs dan pemotongan anggaran belanja di Kementerian Pertahanan memang benar-benar pernah terjadi yang tercantum dalam laporan tahunan PT Pindad sebagai berikut: Pada tahun 2015, jumlah biaya lain-lain adalah Rp 130,78 miliar, naik sebesar Rp 33,58 miliar atau naik 34,55% dibandingkan dengan jumlah biaya tahun 2014. Naiknya biaya lain-lain adalah akibat naiknya pendapatan lain-lain yang berasal dari pendapatan lain-lain. Jumlah beban keuangan pada tahun 2015 meningkat akibat pengaruh kurs US Dollar terhadap Rupiah sehingga meningkatkan beban bunga. Penjualan produk kendaraan khusus pada tahun 2016 sebesar Rp 411.24 miliar. turun sebesar 5.87% atau sebesar Rp 25.63 miliar dibandingkan dengan penjualan tahun 2015 yang bernilai

Rp 436.87 miliar. Penurunan ini juga merupakan dampak langsung dari adanya pemotongan anggaran belanja Kementerian Pertahanan.

Bukti dari keberhasilan penerapan GCG dalam meningkatkan laba penulis temukan pada saat melakukan observasi pada Lapora Tahunan Perusahaan Tahun 2016 sebagai berikut: Perusahaan berhasil menekan perolehan laba (rugi) usaha pada tahun 2016, dengan adanya upaya menekan beban bunga pinjaman. Laba (rugi) usaha pada tahun 2016 adalah Rp 60,82 miliar, naik secara signifikan dari Rp 134,14 pada tahun 2015 atau turun sebesar Rp 73,32 miliar di tahun 2016. Dari hasil pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa Penerapan GCG di PT Pindad dapat menjadi salah faktor yang mendorong peningkatan Laba Bersih perusahaan. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Istighfarin (2015), yang menyampaikan bahwa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) perusahaan BUMN berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan governance yang baik akan mempunyai kinerja operasional yang lebih efisien. Risiko serta biaya modal akan dapat diminimalisir melalui kinerja manajer yang aktif, dengan demikian dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari diskusi dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan laba bersih di PT Pindad pada periode Tahun 2015 sampai dengan 2019 adalah sebagai berikut :

Besarnya Perusahaan

Dari hasil pembahasan dapat diketahui bahwa besarnya perusahaan yang dilihat dari ukuran perusahaan berpengaruh pada peningkatan laba bersih perusahaan. Besarnya perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki dalam hal ini PT Pindad dengan menggunakan indikator total aset yang dimiliki terutama aset lancar meningkat pada tahun 2015 dikarenakan adanya PMN dari negara. Peningkatan Aset tersebut kemudian diikuti dengan peningkatan laba bersih yang tumbuh hingga 1000,51% pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 dan meningkat sebesar 101,05% pada tahun 2017.

Umur perusahaan

PT Pindad sebagai suatu perusahaan yang bergerak di bidang pertahanan telah mencapai 200 tahun lebih saat ini. Walaupun sebagai BUMN PT Pindad baru resmi berdiri pada tahun 1983. Dengan usia yang sudah cukup matang tersebut sudah selayaknya PT Pindad dapat bertahan dan memperoleh laba yang terus meningkat hingga saat ini. Usia PT Pindad bahkan sebenarnya jauh lebih matang dari Perusahaan sejenis asal Amerika Serikat yang baru didirikan pada tahun 1952 dan telah yang berhasil menguasai pasar global yaitu *General Dynamics* Amerika Serikat.

Tingkat Leverage

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat leverage yang meningkat akibat dari pinjaman yang dilakukan oleh PT Pindad berdampak positif pada laba bersih perusahaan. Hal ini terbukti dengan peningkatan laba bersih yang naik signifikan pada tahun 2017 yaitu sebesar 101,05% dibanding dengan tahun sebelumnya.

Tingkat Penjualan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan penjualan merupakan faktor utama dalam menentukan laba bersih perusahaan khususnya di PT Pindad. Peningkatan penjualan yang signifikan yang tidak diikuti oleh peningkatan laba yang signifikan pula terjadi pada tahun 2018 dan 2019 dikarenakan PT Pindad mulai melakukan pembayaran atas MTN yang diterima pada tahun 2017.

Perubahan laba masa lalu

Tren peningkatan laba bersih yang positif yang dimiliki oleh PT Pindad mampu menjaga peningkatan laba bersih yang terjadi periode tahun 2015 sampai dengan 2019.

Good Corporate Governance

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa Penerapan GCG di PT Pindad dapat menjadi salah faktor yang mendorong peningkatan Laba Bersih perusahaan. Hal ini dikarenakan penerapan GCG dapat mendorong kinerja operasional perusahaan lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adria, Chelsea & Liana Susanto. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta
- Alimiyah & Padji. (2003). Kamus Istilah Akuntansi. Bandung: Yrama Widya
- Budi, Rahardjo. (2000). Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budi, Rahardjo. (2000). Memahami Laporan Keuangan untuk Manajer Non Keuangan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2005). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hariato, F. Dan S. Sudomo. (2008). Perangkat Teknik Analisa Investasi di Pasar Modal Indonesia. PT. BEJ. Jakarta.
- Jawad, Naufald Abdul. (2017). Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Perusahaan. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah (UM) Palopo.
- Joko, S. Dwi., Tegor. (2019). National security of investment climate: a case study in the South Sulawesi region of Indonesia. Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences, 85(1).
- Kodrat, David Sukardi, (2009). Peranan Struktur Modal terhadap Profitabilitas. Jurnal Eksekutif Vol. 6 No. 1 Februari.
- Nafarin, M. (2004). Penganggaran Perusahaan, Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat
- Prasetya, T.E., Tommy, P., & Saerang, Ivone, S. (2014). Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Risiko Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI. Jurnal EMBA, 2(2), 879-889.
- Prasetyantoko. (2010). Corporate Governance. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rahmawati. (2012). Teori Akuntansi Keuangan. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rifai, Moh., dkk. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2010-2012
- Sandy, Atika, dkk. (2019). Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan Dan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia. Program Studi Magister Manajemen PPS UM.Palembang.
- Schiffan. (2005). Volume Penjualan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sefiani, Claudia Yuke Kartika. (2015). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turn Over, Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulivyo, L., Siswoko, R., & Tegor, T. (2019). The Effectiveness of Holistic Marketing and Word-of-Mouth Communication on Purchasing Decision at Pt Asuransi Central Asia Branch Office of Tiang Bendera West Jakarta. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 6(1), 187-199.
- Tegor., dan Umar, Husein. (2017). Compensation analysis in relationship moderation between transformational leadership style and work environment on the employee performance. Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences, 71(11).
- Tegor, T., Yusmalina, Y., & Haqiqi, F. (2021). PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI DAN KUALITAS APARATUR TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH (Studi Kasus pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Karimun). JURNAL CAFETARIA, 2(1), 13-24.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan.
- Yusmalina, Y., Tegor, T., Haqiqi, F., Rosady, R. E., & Azura, N. (2021). Comparative Analysis of Staretegi Traditional Market and Modern Markets of Consumer Valuation. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 8(11), 18-25.

Laporan Keuangan PT Pindad Tahun 2015

Laporan Keuangan PT Pindad Tahun 2016
Laporan Keuangan PT Pindad Tahun 2017
Laporan Keuangan PT Pindad Tahun 2018
Laporan Keuangan PT Pindad Tahun 2019
Laporan Keuangan PT Dahana Tahun 2015
Laporan Keuangan PT Dahana Tahun 2016
Laporan Keuangan PT Dahana Tahun 2017
Laporan Keuangan PT Dahana Tahun 2018
Laporan Keuangan PT Dahana Tahun 2019
Laporan Penilaian GCG PT Pindad Tahun 2019